

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri 1 Bantul

1. Sejarah dan Letak Geografis

SLBN 1 Bantul atau yang lazim disebut dengan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul telah melewati hampir mencapai 4 dekade. Dimulai pada tahun 1971 sebagai tahap perintisan. Pada awal perintisan, sekolah ini dipelopori oleh alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) dan baru merintis SLB A khusus untuk Tunanetra serta SLB C untuk Tunagrahita. Halnya model rintisan, sekolah belum memiliki sarana dan prasarana khusus SLB, melainkan menginduk kepada SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Meski menginduk kepada SD tersebut, namun sudah disediakan kelas khusus dengan jumlah Siswa Tunanetra = 2 siswa, Tunagrahita = 13 siswa.

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 1972, SLB ini mulai melebarkan sayapnya kembali dengan merintis SLB B untuk Tunarungu wicara dan SLB C untuk Tunagrahita. Pelayanan tambahan ini, juga menambah kelas di lokal daerah lain yaitu kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Pada tahun ini, SGPLB pun menempati komplek tersebut. Dengan menambah lokal dan pelayanan, juga bertambah jumlah siswa, terkhusus di SMEA ini Tunarungu berjumlah 9 siswa dan Tunagrahita 18 siswa.

Pada tahun 1973, Perintis SLB terus menambah layanan pendidikan dengan merintis SLB D untuk Tunadaksa berjumlah 9 siswa. Khusus pada

tahun ini untuk perintisan layanan baru, kelas bukan terletak di kompleks pendidikan, melainkan berada di kediaman Bapak Hadisudarmo, salah seorang wali siswa yang beralamat di Condronegaran MD.3/78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Konstelasi pelayanan SLB seperti ini, senantiasa sama bergulir hingga tahun 1975. Baru pada tahun 1976, kelas SLB B dan SLB C Sutodirjan menyatu dengan kelas SGPLB di Jalan Bintaran Tengah No.3, yang pada waktu itu juga menempati lokasi gedung tersebut.

Meski telah mulai menyatu dan menunjukkan wujudnya sebagai SLB, namun SLB belum menyatu secara keseluruhan menjadi satu kompleks pendidikan SLB. Penyatuan satu kompleks dan juga diremsikannya gedung baru permanen bagi SLB ini, terjadi pada tahun 1977, yang berlokasi di Jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Dengan demikian, pelayanan pun lokal menjadi satu kompleks dan SLB A, B, C, dan D mulai menyatu. Adapun perintis berdirinya SLB tersebut adalah Sukendar, Marsudi Hadiwarsito, dan Siti Rahayu Ds., Sedangkan Kepala SLB Latihan dijabat oleh Kepala SGPLB Negeri Yogyakarta.

Dalam kurun waktu kurang lebih 13 tahun, SLB ini berjalan sesuai dengan pelayanan terakhir di tahun 1977. Tentu, sarana dan prasaran, juga infrastruktur bertambah kualitas dan kuantitas. Barulah pada tahun 1990-1996, SLB ini mengalami banyak perkembangan yang nampak jelas, mulai dari struktur organisasi, infrastruktur, sarana dan prasarana. Dengan adanya perkembangan jumlah siswa, maka diatur adanya pengelola yang definitif,

dengan status Guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, sebagai berikut:

1. SLB A (Tunanetra) Drs.Rustanto
2. SLB B (Tunarungu Wicara) Dra.Sukartinah
3. SLB C (Tunagrahita) Dra.Sri Sarwasih
4. SLB D (Tunadaksa) Drs.Marsudi Hadiwarsito

Adanya perkembangan ini, maka SLB latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, kecuali asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Propinsi DIY.

Masih pada tahun tersebut, SLB A, B, C dan D dinyatakan menjadi sekolah baru yang berstatus negeri bernama “SLB Negeri Bantul” dengan SK Mendikbud nomor 106/O/1996, tanggal 23 April 1996. Setelah diresmikan, barulah SLB tersebut menempati di Jalan Wates 147, Km.3 desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di atas areal tanah eks. SGPLB seluas 29.562 m². Hingga akhir tahun 1996, layanan pendidikan lebih terstruktur dengan pembagian untuk anak Tunanetra (A), Tunarungu wicara (B), Tunagrahita (C/C1), dan Tunadaksa (D).

Berjalannya waktu, pada tahun 2003, nama yang telah diresmikan menjadi “SLB Negeri Bantul” berubah nama menjadi “SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA”. Perubahan nama tersebut, dilandasi adanya otonomi daerah, berdasarkan SK Gubernur nomor 125/2003 tanggal 1 Oktober 2003, dan nama itu secara resmi mulai digunakan pada tanggal 19 April 2004.

Mulai tahun pelajaran 2003/2004, membuka kembali layanan baru berupa, layanan pendampingan dan supporting system di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI), dalam rangka uji coba pendidikan inklusi. Selanjutnya, dilaksanakan restrukturisasi dan revitalisasi dalam rangka optimalisasi fungsi sarana prasarana untuk klinik rehabilitasi dan Resource Center Pendukung Inklusi (RC IX Propinsi DIY).

Bergulirnya waktu, pelayanan tidak berhenti sampai disana, pihak SLB mengupayakan semaksimal mungkin pelayanan yang terbaik guna output yang diharapkan. Pelayanan tersebut berupa layanan klinik rehabilitasi, bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, RS. Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM/UAD, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY sebagai peningkatan layanan Sosiologis, Psikologis, Medis, dan Vokasional bagi seluruh anak berkebutuhan khusus di SLB NEGERI 1 BANTUL maupun SLB sekitarnya, masih pada tahun ini. Layanan tersebut dipelopori/dirintis oleh layanan pendidikan/pelatihan anak AUTIS.

Dengan banyak perubahan yang terjadi, lantas tidak tetap sebagaimana mestinya, tentu mengalami perbaikan terus-menerus mengayomi zaman. Terutama terjadi pada nama lembaga ini, yang sebelumnya menjadi “SLB Negeri 3 Yogyakarta, berubah nama kembali menjadi “SLB NEGERI 1 BANTUL”. Didasarkan pada perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah maka berdasar SK. Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

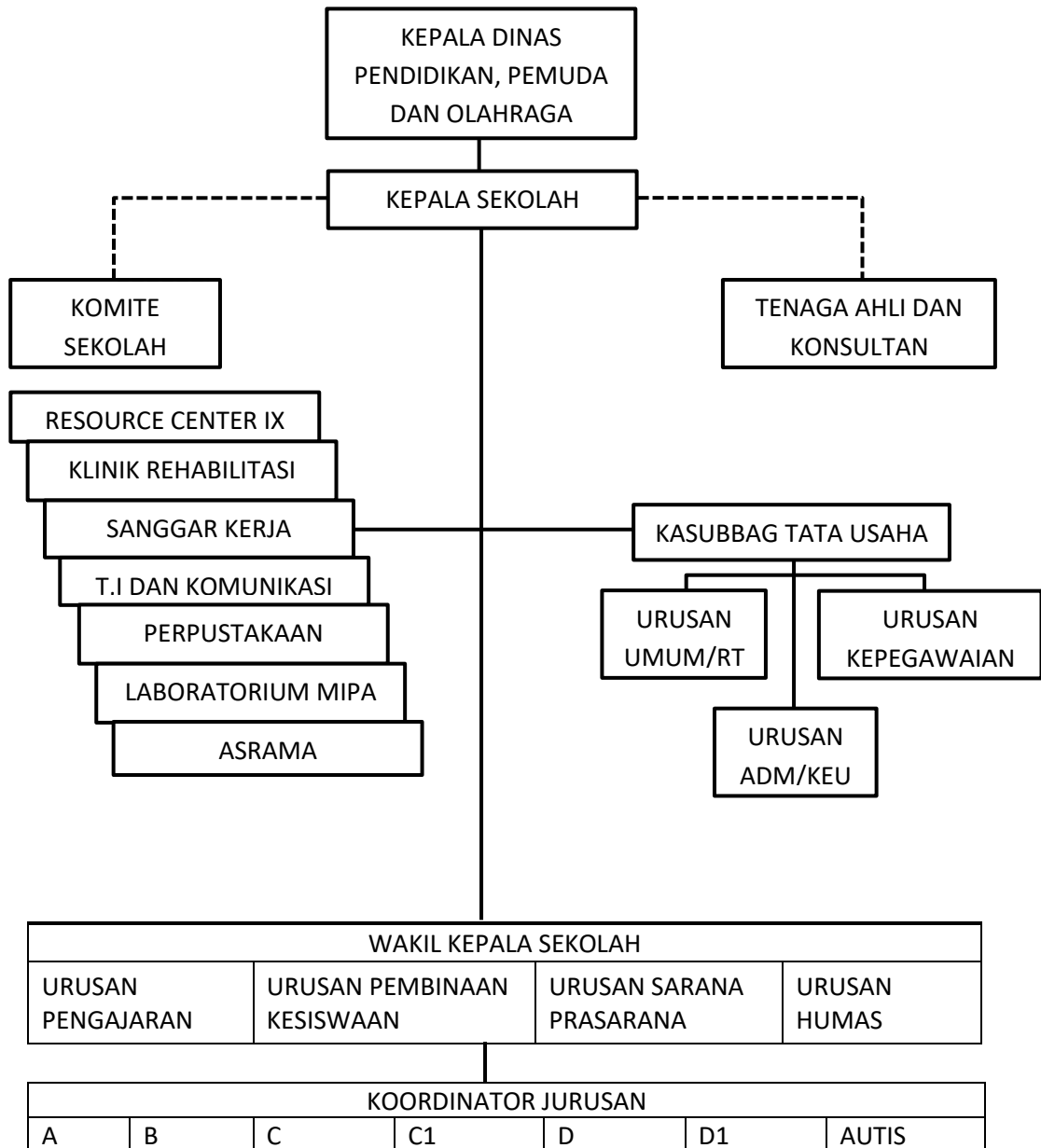
Nomor 36 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY. Adapun Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri yang pernah menjabat adalah:

1. Drs. Rustanto (Tahun 1996-2003)
2. Dra.Sri Sarwasih (Tahun 2003-2010)
3. DW Hidayat, SIP (Tahun 2010-2012)
4. Martina Tri Wantini, S.Pd. (Tahun 2012-2013)
5. Muh. Basuni, M.Pd. (Tahun 2013-SKang)

Terpilihnya kepala sekolah periode ini, didasarkan pada SK. Gubernur DIY. No.273/Pem.D/UP/D.4 Tanggal 11 September 2013. Mengepalai SLB dengan luas bangunan 11.440 m², dan kondisi sekolah 70% baik, 20% rusak ringan, 10% rusak berat.

2. Struktur Organisasi dan Personalia

a. Struktur Organisasi



b. Personalia Penanggung Jawab

- 1) Kepala Sekolah : Muh. Basuni, M.Pd.
- 2) WKS Urusan Pengajaran : A. Endang Sulistijowati,
S.Pd.
- 3) WKS Urusan Pembinaan Kesiswaan : Dra. Tan Fie Hwa
- 4) WKS Urusan Sarana Prasarana : Moko Saptoyo
- 5) WKS Humas dan Publikasi : Nurmansyah Lubis, S.TP
- 6) Ka. Sub. Bag. Tata Usaha : Sutrisno
 - a) Urusan Umum dan RT : Agus Mulyadi, Suratman,
Slamet Rudi S.
 - b) Urusan Administrasi & Keuangan : Surat Purniasih, Suwanto,
Rr.Aryani Kusumo,
 - c) Urusan Kepegawaian : Budi Wahyono, Titi PS,
Jumali
- 7) Koordinator Program Pendidikan
 - a) Bagian A (Tunanetra) : Dalidi
 - b) Bagian B (Tunarungu) : Rahmi Istifawati, S.Pd.
 - c) Bagian C dan C1(Tunagrahita) : Budiyono, S.Pd.
 - d) Bagian D/D1 (Tunadaksa) : Tuti Maryati, S.Pd.
 - e) Autis : Estri Kustinah, S.Pd.
- 8) Koordinator Tenaga Ahli : Prof. DR. Sunartini
Hapsara, Sp. AK, Ph.D
 - a) Urusan Klinik Rehabilitasi : Asih Retasih, S.Pd.

- b) Urusan Klinik Psikologi : Diah Ekowati, S.Psi.
- 9) Koor. Resource Center (Pusat Sumber)Pendukung Pendidikan Inklusi : Dra. Ati Hernani Yulianti
- 10) Koor. ICT & Lab. Komputer : Nurmansyah Lubis, S.TP
- 11) Koordinator Perpustakaan : Dwi yoga Daryono, S.Pd.
- 12) Koordinator Sanggar Kerja : Iswanti WS, S.Pd.
- a) Bagian Desain Grafis : Abdul Kohar, S.Sn.
- b) Bag. Kerajinan Tangan & Lukis : Saryono, S.Sn.
- c) Bag. Pertukangan kayu dll. : Joko Purnomo, S.Sn.
- d) Bagian Tata Boga :
- e) Bagian Tata Busana : Dra. Titik Nurhayati
- f) Bag. Salon & Tata Rias Wajah : Dra. RR Pudji Astuti
- 13) Koordinator Extra Kurikuler : Endang Pamungkas
- a) Pramuka : Rr. Ratna Riyanti, S.Pd.
- b) Olahraga : Joned Etri Seaga, S.Or.
- c) Kesenian : Dra. HCM. Mayasni
- d) Kerohanian Islam : Dra. Nanik Hayati
- e) Kerohanian Kristen : Heri
- f) Kerohanian Katolik : Widi Astuti, S.Pd.
- 14) Koordinator Asrama Siswa : Saryono, S.Pd.
- 15) Koordinator Lab MIPA : Asti Sudaryani, S.Pd.
- 16) Koordinator Upacara Bendera : Joned Etri Seaga, S.Or.
- 17) Komite Sekolah : Yus Subianto

3. Visi, dan Misi

a. Visi

- 1) Terwujudnya SLB NEGERI 1 BANTUL sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran serta layanan program khusus sesuai kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri.

b. Misi

- 1) Memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan siswa.
- 2) Mengembangkan pusat sumber pendukung penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- 3) Menyelenggarakan habilitas dan rehabilitas secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis dan vokasional.
- 4) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, kependidikan, dan non kependidikan.
- 5) Memiliki sistem manajemen dan keuangan yang transparan, akuntabel, dan partisipatori.
- 6) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, dan aksesibel untuk semua warga sekolah.

- 7) Menggunakan teknologi informasi yang handal.
- 8) Memperluas jaringan dan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam layanan pendidikan, pelatihan dan penempatan siswa.

4. Program dan Pelayanan

Untuk mencapai cita-cita lembaga, maka SLB Negeri 1 Bantul merasa perlu menetapkan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Sekolah yang ditetapkan sebagai program jangka menengah, tujuan ini pula yang disebut dengan program dan pelayanan, sebagai berikut:

Pada akhir tahun pelajaran 2015/2016 SLBN 1 Bantul telah:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- c. Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- d. Menyelenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah reguler.
- e. Menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang berbasis kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

- f. Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis, dan vokasional bagi warga sekolah (termasuk sekolah inklusi) dan masyarakat di lingkungan sekolah yang membutuhkan.
- g. Menyelenggarakan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran dan layanan siswa.
- h. Menyelenggarakan dan mengikutsertakan para tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai pelatihan, lanjutan studi, dan sertifikasi, sehingga tenaga pendidikan dan kependidikan memenuhi standar nasional pendidikan.
- i. Menyelenggarakan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS) secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- j. Menyelenggarakan sistem keuangan secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- k. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, aksesibel untuk semua warga sekolah.
- l. Menggunakan teknologi informasi yang handal pada sistem manajemen, pembelajaran dan penyebarluasan informasi.
- m. Melakukan penyebarluasan informasi keberadaan sekolah kepada masyarakat luas.
- n. Membangun kerjasama dengan pihak terkait dalam mengakses sumber dana, tenaga ahli, sarana/prasarana, ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi/kelanjutan studi tenaga pendidik/kependidikan/non

kependidikan, kelanjutan studi siswa, pengembangan sistem pendidikan inklusi, dan perolehan kesempatan kerja alumni.

Pelayanan utama, tentu diberikan kepada siswa penyandang kebutuhan khusus. Diantara pelayanan yang diberikan, terbagi menjadi 6 kelas, yaitu:

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 1) Tunanetra (A) | TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB |
| 2) Tunarungu (B) | TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB |
| 3) Tunagrahita Ringan (C) | TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB |
| 4) Tunagrahita sedang (C1) | TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB |
| 5) Tunadaksa Ringan (D) | TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB |
| 6) Autis (M) | TKLB-SDLB |

5. Kurikulum

KELAS		
X	XI	XII
<u>Tematik</u>	<u>Tematik</u>	<u>Tematik</u>
Pend. Pancasila	Pend. Pancasila	Pend. Pancasila
Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
Matematika	Matematika	Matematika
IPS	IPS	IPS
IPA	IPA	IPA
Bhs.Inggris	Bhs.Inggris	Bhs.Inggris
Seni Musik	Seni Musik	Seni Musik

Bhs. Jawa PJOK Pend. Agama Islam Pend. Agama Kristen	Bhs. Jawa PJOK Pend. Agama Islam Pend. Agama Kristen	Bhs. Jawa PJOK Pend. Agama Islam Pend. Agama Kristen
<u>Keterampilan</u> Perkayuan Pertanian Boga Batik Komputer	<u>Keterampilan</u> Perkayuan Pertanian Boga Batik Komputer	<u>Keterampilan</u> Perkayuan Pertanian Boga Batik Komputer

6. Sumber Daya Manusia

a. Tenaga Kependidikan

No	Th. Pelajaran	PNS	Gr. Bantu	Gr.W. Bakti	GPK	JUMLAH
1	1999/2000	112	0	3	0	115
2	2000/2001	112	0	3	0	115
3	2001/2002	113	0	3	0	116
4	2002/2003	113	0	5	0	118
5	2003/2004	107	0	4	0	111
6	2004/2005	104	0	5	0	109

7	2005/2006	118	5	4	1	128
8	2006/2007	115	5	5	1	125
9	2007/2008	109	2	5	1	117
10	2008/2009	111	-	2	-	113
11	2010/2010	111	-	2	-	113
12	2010/2011	111	-	3	-	105
13	2011/2012	105	-	4	-	109
14	2012/2013	101	-	5	-	106
15	2013/2014	91	-	6	-	97

b. Peserta Didik

No	Th. Pelajaran	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB	JUMLAH
1	1999/2000	65	143	69	17	294
2	2000/2001	57	146	79	10	292
3	2001/2002	53	148	61	17	279
4	2002/2003	59	144	47	19	269
5	2003/2004	68	175	40	12	295
6	2004/2005	63	171	63	13	310
7	2005/2006	65	172	60	16	313
8	2006/2007	56	164	78	21	318
9	2007/2008	55	182	82	30	349
10	2008/2009	55	182	82	30	349

11	2010/2010	41	188	59	47	335
12	2010/2011	39	187	59	53	338
13	2011/2012	31	175	56	46	308
14	2012/2013	32	176	51	38	297
15	2013/2014					

c. Siswa Tunagrahita Ringan

(Lampiran)

d. Tenaga Kerja/Karyawan

1) Tenaga Administrasi, Keamanan, dan Kebersihan

No	Th. Pelajaran	PNS	PTT Hr.Pemprov	PTT Hr. Sekolah	JUMLAH
1	1999/2000	14	0	6	20
2	2000/2001	14	0	6	20
3	2001/2002	12	0	7	19
4	2002/2003	12	0	4	19
5	2003/2004	13	0	5	20
6	2004/2005	11	0	8	21
7	2005/2006	10	5	4	21
8	2006/2007	10	5	5	22
9	2007/2008	11	1	4	21

10	2008/2009	11	3	1	28
11	2010/2010	9	3	4	27
12	2010/2011	9	3	1	24
13	2011/2012	9	3	4	24
14	2012/2013	9	3	1	24
15	2013/2014	9	3	2	24

2) Tenaga Ahli/Konsultan dan Paramedis

No	Tahun	Dokter Sp.	Dr. Gigi	Psikiater	Psikolog	Paramedis	Konsult . Autis	JUMLAH
1	1999	1	0	0	0	0	0	1
2	2000	1	1	0	0	0	0	2
3	2001	3	1	1	1	0	0	6
4	2002	4	1	1	1	2	1	10
5	2003	4	1	1	1	2	1	10
6	2004	4	1	1	1	2	1	10
7	2005	4	1	1	1	2	1	10
8	2006	4	1	1	1	2	1	10
9	2007	4	1	1	1	3	1	11
10	2008	4	1	1	1	3	1	11
11	2010	4	1	1	1	3	1	11

3) Guru Tunagrahita Ringan

(Lampiran)

e. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Untuk menunjang fungsi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, didukung dengan:

- a. Resource Center
- b. UKS dan Klinik Rehabilitasi
- c. Sangar Kerja Terlindung (Shelter Workshop)
- d. Pusat Informasi dan Teknologi
- e. Perpustakaan
- f. Asrama Siswa
- g. Fasilitas Olahraga dan Tempat Bermain
- h. Tempat Ibadah

B. Hasil Penelitian

1. Analisis bentuk-bentuk karakter yang melekat pada siswa tunagrahita ringan

Dalam menganalisis nilai-nilai karakter pada siswa tunagrahita, Peneliti menggunakan metode wawancara dengan informan siswa dan guru. Bermula, informan dari siswa itu sendiri. Karena nilai karakter ini perlu digali secara utuh, maka Peneliti mengambil informan untuk siswa secara keseluruhan 95%, namun, terlebih dahulu Peneliti menggali informasi melalui para wali kelas.

Barulah kemudian, para siswa/i menjadi informan selanjutnya. Kemudian, Peneliti melakukan konfirmasi kembali dengan guru wali kelasnya, juga beberapa dokumentasi sebagai penguat. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran utuh tentang nilai-nilai karakter yang melekat pada siswa tunagrahita ringan.

Pada sesi wawancara informan siswa, Peneliti mengalami hambatan, yaitu kondisi intelektual para siswa tunagrahita ringan. Itulah mengapa, Peneliti mengambil model wawancara bebas terpimpin, sebab, agar mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimengerti oleh informan. Di sisi lain, karena informan ini memiliki keterbatasan intelektual, sehingga butuh banyak kesabaran dalam memberikan pemahaman tentang segala sesuatu yang menjadi pertanyaan. Begitulah faktanya, selalu ada pertanyaan yang belum difahami oleh mereka. Namun, berkat kesabaran, akhirnya Peneliti mendapatkan jawaban, meski dalam bentuk yang sangat sederhana.

Nilai-nilai karakter yang menjadi acuan Peneliti, berdasarkan keputusan pemerintah yang termaktub dalam buku Pusat Kurikulum Pengembangan, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (2009) yang dirinci menjadi 18 karakter, namun pada tahun 2016 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengkristalkan menjadi 5 karakter pokok. Pertanyaan yang Peneliti sajikan, sesuai dengan 18 karakter tersebut. Hal ini cukup beralasan, sebab, jika 5 karakter yang disajikan, Peneliti tidak mendapatkan jawaban yang utuh dan rinci sebagaimana yang diharapkan. Di

sisi lain, keterbatasan intelektual siswa menjadikan pertanyaan itu sulit dicerna oleh akal, sehingga jika merinci maka lebih memahamkan.

Meski demikian, dari 18 karakter tersebut, Peneliti hanya meringkas beberapa karakter yang kemungkinan dimiliki oleh siswa tunagrahita. Tentunya pula, ada beberapa karakter yang tidak dimiliki sama sekali oleh siswa tunagrahita. Hal ini Peneliti yakini, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada 4 guru. 3 guru sebagai wali kelas, 1 guru sebagai ketua jurusan tunagrahita. Ketua jurusan mengatakan:

Diantara 18 karakter itu, gemar membaca sama sekali tidak dimiliki oleh siswa/i itu mas, namun bukan berarti yang lainnya mereka miliki, Cuma ada satu atau dua orang yang memiliki itu (wawancara dengan Bu SK selaku ketua jurusan, pada tanggal 25 Juli 2017).

Apa yang diutarakan oleh Bu SK, patut dipertimbangkan dan ditelusuri kembali. Tidak adanya minat dan gemar membaca juga disampaikan oleh setiap wali kelas masing-masing anak tunagrahita. Namun, bu SK hanya menilai secara keseluruhan anak tunagrahita ringan, sedangkan yang lebih memahami tentu para guru wali kelasnya, sehingga, di sini Peneliti juga meminta informan dari para wali kelas agar lebih spesifik dalam merinci karakter-karakter tertentu yang melekat pada siswa. Para wali kelas mengatakan:

Anak-anak ini yang bapak tangani, memang agak sulit untuk menilainya, karena meski ada karakter itu gak semua anak mas, hanya 1/2 anak saja. Contohnya, YP, dia salah satu siswa yang beda dari yang lain katakan pintarlh. Tapi kepintarannya itu berada diambang anatara bodoh dan normal. Kalau karakter yang tidak ada hanya kreatif, mandiri dan gemar membaca saja mas, wong gimana mau gemar membaca,

membaca aja sulit kok (wawancara dengan Pak BN selaku wali kelas 10, pada tanggal 25 Juli 2017).

Sebenarnya, semua karakter itu dimiliki anak-anak. Hanya memang kadar satu dengan lainnya berbeda-beda mas. Tergantung kemampuan kognitif, kematangan mental, bakat dan minat. Namun itu dia, hanya soal belum muncul karakternya. Jadi, kalo karakter yang belum itu kepedulian sosial dan gemar membaca mas (wawancara dengan Bu WD selaku wali kelas 11, pada tanggal 25 Juli 2017).

Sebenarnya relatif mas, setiap komponen itu 1/2 anak punya, tapi dari 18 itu khusus di kelas ibu ada 8 karakter yang gak dimiliki. Kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Udah hanya itu mas (wawancara dengan Bu LL selaku wali kelas 12 pada tanggal 25 Juli 2017).

Apa yang telah disampaikan oleh para wali kelas merupakan hasil dari pengalamannya mengajar selama kurang lebih 1 sampai 3 tahun sesuai tingkat kelasnya. Pasalnya, merekalah yang selama ini di setiap harinya bersama dengan siswa/i tunagrahita ringan dan tentu lebih memahami bagaimana karakter mereka saat ini. Itu tandanya, jika disimpulkan secara menyeluruh pada siswa tunagrahita, ada 16 karakter pokok yang sebagian anak miliki. Adapun dari wali kelas tersebut, ada 2 karakter yang sama sekali belum muncul dari siswa secara menyeluruh dari tiap kelasnya.

Selanjutnya, Peneliti coba mengklarifikasi pernyataan tersebut melalui wawancara yang dilakukan kepada siswa/i juga guru-guru tersebut secara mendalam guna mendapatkan jawaban konkret dari karakter yang melekat.

Pada aspek religiusitas, salah seorang siswi memilikinya, terlepas dari nilai keikhlasan yang terpupuk. Siswi itu adalah NK. Dia mengatakan:

Iya mas shalat lima waktu dikerjakan. Soalnya kan, saya tinggal diasrama sekolah. Kadang juga kebablasan tapi langsung shalat dibayar (wawancara pada tanggal 19 April 2017).

Itulah salah seorang anak yang memiliki religiusitas dalam hal kewajiban menjalankan ibadah shalat. Terdapat pula dalam aspek religiusitas yang lain, yakni pada hal kewajiban menutup aurat.

Saya pakai jilbab besar ini biar menutup aurat mas (wawancara kepada SH pada tanggal 04 Agustus 2017).

Pada aspek kejujuran, hanya pada sebagian kecil dimiliki oleh anak-anak ini. Pasalnya, kembali pada intelegensi yang dimilikinya dan relatifitas sifatnya. Namun, ada salah satu anak yang menonjol dalam hal ini, yaitu YG. Dia seorang yang berada diatas rata-rata anak tunagrahita dikelasnya, namun, tetap dibawah anak normal pada umumnya.

Saat Peneliti bertanya kepadanya, dia memang mengaku pernah berbohong, namun, jika menurut penuturan orang di sekitarnya, dia mencerminkan seorang yang jujur. Bu WD mengatakan:

Pernah ada acara, waktu itu pembagian nasi box, umumnya mas, anak tunagrahita makannya banyak, sampe kalo ada anak yang lain makanannya masih banyak, anak tunagrahita itu ambil makanan itu permisi mas. Tapi YG nggak, dia justru ngalengin yang lain, dia bilang, “jangan, itu bukan punya kamu”, pungkas YG (wawancara pada tanggal 26 April 2017).

Dalam hal toleransi, juga ditunjukkan oleh sikap para anak tunagrahita ketika berada dilingkungan sekolah dan di kelas. Perbedaan agama diantara mereka seolah bukan menjadi alasan untuk bertindak intoleransi. Justru, diantara mereka saling merangkul satu sama lain. Seperti VI dan VA, keduanya berbeda agama namun tampak bersahabat dan bersenda gurau ketika peneliti

mewawancarai. Juga sebagian kecil siswa tunagrahita menampilkan dalam proses belajar mengajar dikelas. RN sebagai contoh, dia seorang siswi yang berprestasi. Pak BN menuturkan:

RN ini orangnya unggul mas akademiknya dari anak yang lain, pintar (wawancara pada 20 April 2017).

Juga seperti yang diucapkan RN ketika diwawancarai.

Saya selalu memperhatikan mas, ngga sibuk sendiri kalo guru nerangin (wawancara pada 19 April 2017).

Karakter toleransi ini dapat teridentifikasi ketika Peneliti mencoba mewawancarai mereka diruang boga. Tiga murid yang sedang membuat adonan tampak begitu akrab bercengkrama. Padahal diantara mereka dari segi agama saling bersebrangan, ada islam dan kristen. Ini menjadi bukti adanya toleransi tanpa memandang suku dan agama.

Gambar 1

Karakter toleransi



Dalam hal kedisiplinan, dicerminkan dari sebagian besar siswa tunagrahita. Contohnya, NK, VA, DF, KR, dan ND. Bu LL dan bu WD menuturkan:

Kalo kedisiplinan mas, cuma dua anak di kelas yang masuk dalam kategori disiplin, yaitu VA dan KR, yang lainnya tuh sering terlambat (wawancara dengan bu LL pada tanggal 22 April 2017).

DF dan ND siswi yang religius, baik, disiplin dan bertanggung jawab. Setiap ada tugas sekolah, mereka biasanya menyelesaikannya lebih cepat dan tepat (wawancara dengan bu WD pada tanggal 26 April 2017).

Soal NK, tentu seorang yang disiplin, sebab pola kehidupannya berada diasrama sekolah. Dalam hal kerja keras, siswa tunagrahita, dapat dikatakan sebagai sebagian kecil. Prestasi yang pernah diraih oleh sebagian siswa, menjadi bukti itu. IS dan DW contohnya. Prestasi dalam bidang kesenian dan olahraga, dapat diatasi berbagai hambatanya. Hingga membawa mereka dalam ajang nasional dan internasional. Bu WD mengatakan:

DW ini termasuk siswa yang berprestasi dalam bidang keolahragaan. Dia, jadi utusan sekolah dan nasional ke sydney untuk lomba badminton mas, hebat kan anak tunagrahita (wawancara dengan bu WD pada tanggal 26 April 2017).

Pernah ikut lomba drumer mas, dulu itu lombanya se-Yogyakarta (wawancara dengan IS pada tanggal 19 April 2017).

Karakter disiplin ini pula dapat terlihat jelas dari proses pembelajaran yang berlangsung secara tertib. Pada konteks para siswa berada di tempat duduknya masing-masing mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sebagaimana penampakan yang terdapat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2

Karakter disiplin



Dalam hal mandiri, dapat tercermin dari sebagian kecil siswa tunagrahita. Dan aspek kemandirian ini menjadi tujuan utama siswa tunagrahita kedepannya. Adapun yang mencerminkan sikap mandiri diantara siswa tunagrahita adalah VA dan KR.

VA dan KR ini disamping disiplin datang tepat waktu, mereka juga orangnya mandiri mas (wawancara dengan bu LL pada tanggal 22 April 2017).

Ini terbukti, dari yang dituturkan oleh KR, ketika Peneliti wawancara.

Aku itu sering bantu orang tua mas, kadang markirin mobil. Ya bantu-bantu aja (wawancara dengan KR pada tanggal 20 April 2017).

Dari penuturan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap mandiri telah tercermin dalam diri KR melalui kebermanfaatannya bagi lingkungan.

Pasalnya, dia sudah mampu survive dengan lingkungannya, bukan hanya untuk dirinya sendiri.

Pada aspek karakter demokratis, sudah terlihat mulai muncul sejak dalam pikiran para siswa, meskipun, melihat dari definisinya, sulit untuk dicerna oleh pikiran para siswa ketika peneliti harus bertanya. Pada nyatanya, hal itu diluar dugaan, salah seorang siswa telah mampu mendefinisikan.

Hak kita disini hmm.. mendapatkan ilmu, kalo kewajibannya hmm.. ta'at kepada guru (wawancara dengan YG pada tanggal 4 oktober 2017).

Dari wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tersebut sudah bersikap demokratis, meski dalam memberikan jawaban tergolong lamban.

Pada aspek rasa ingin tahu, ini pun dimiliki oleh salah seorang siswa tunagrahita. Bu WD mengatakan:

MR ini siswi tunagrahita tapi semi autis mas. Jadi kalau ada yang ngajak dia ngomong, itu diabaikan malah asik sendiri. Kecuali, ada yang bikin dia penasaran, pasti diikutin, diliatin terus (wawancara pada tanggal 22 April 2017)

Dari wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tunagrahita, juga memiliki rasa ingin tahu yang lebih. Terlebih, ketika Peneliti melakukan wawancara kepada siswa/i. Beberapa orang diantara mereka mencoba menyaksikan proses waawancara tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ada rasa ingin tahu terhadap apa yang baru dilihatnya.

Gambar 3

Karakter rasa ingin tahu



Pada aspek cinta tanah air, juga dimiliki oleh siswa tunagrahita. YP adalah orangnya. Ketika Peneliti mengajukan pertanyaan perihal upacara bendera dan kepramukaan. Dia mengatakan:

Setiap upacara saya nek jadi pemimpinnya mas. Kadang disuruh, yo kadang mau sendiri. Saya juga aktif di kepramukaan, sering jadi pemimpinnya. Yo seneng aja ikut begitu, disebut semangat iyaa (wawancara pada tanggal 19 April 2017).

Dari wawancara tersebut, terdapat 2 aspek karakter yang menjadi satu. Aspek cinta tanah air dengan menunjukkan kesetiaan dan kepeduliannya terhadap upacara pengibaran bendera. Juga ada semangat kebangsaan yang ditunjukkannya melalui semangatnya yang pantang lelah meski berulang kali menjadi pemimpin upacara.

Dalam hal menghargai prestasi, ini dimiliki oleh sebagian besar siswa tunagrahita. Setiap Peneliti mewawancarai, mereka serentak dalam satu ungkapan kebahagiaan apabila teman yang lain mendapatkan prestasi. Juga mereka terpacu menjadi lebih baik dan berprestasi. Salah satunya YP, ia mengatakan:

Yo seneng mas, ikut bangga. Jadi yo aku juga nambah semangat (wawancara pada tanggal 19 April 2017).

Dalam aspek bersahabat/komunikatif, tercermin dari dua siswi tunagrahita, yaitu ND dan DF. Keduanya, kerap bersama kemanapun. Contohnya, ketika Peneliti mewawancarai secara bersamaan antara YG, FD dan mereka berdua. Mereka begitu erat bercengkrama dan membantu jawaban yang peneliti ajukan pada salah satunya. Hal ini pun, dipertegas oleh ND dan DF sendiri:

Aku punya sahabat mas, dirumah dan disini, lah ini sahabatku (wawancara pada tanggal 20 April 2017).

Gambar 4

Karakter persahabatan



Dalam aspek cinta damai, ini pun tercermin dari sebagian besar siswa tunagrahita. Peneliti ketika berkeliling, menyaksikan IS sedang bersenda gurau dengan teman-temannya, baik yang setingkat atau dibawahnya. Mereka pun yang menjadi lawan bicara IS tampak senang. Tercermin dari raut wajahnya. Sebagaimana gambar yang Peneliti suguhkan di bawah ini. IS tampak duduk di belakang.

Gambar 5

Karakter cinta damai



Adapun dalam aspek peduli lingkungan, Peneliti mencoba mengajukan pertanyaan perihal membuang sampah pada tempatnya. Sebagian dari siswa tunagrahita, menuturkan telah melakukan kewajiban tersebut. Sebagian lagi, masih belum melaksanakannya.

Alhamdulillah mas sudah melakukannya. Aku begitu yo karna udah jadi kebiasaan (wawancara dengan NT pada tanggal 22 April 2017).

Meski hanya berupa tutur kata yang belum terbukti dengan fakta, akan tetapi Peneliti melihat rona kejujuran yang ditunjukkannya. Sebab, sebelum wawancara dilakukan, Peneliti kerap kali memohon agar anak-nak berkata dengan sejujur-jujurnya karena hal ini tidak akan masuk ke dalam akumulasi penilaian sekolah.

Gambar 6

Karakter peduli lingkungan



Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat karakter peduli lingkungan dalam diri anak tunagrahita, meski hanya sedikit prosentasenya. Hal ini, disebabkan oleh beberapa alasan sebagaimana yang dituturkan oleh bu WD:

“Aku gak mau kok bu keluar rumah, karna mereka semua sekolahnya di umum. Nah ini terjadi karna cara pandang dan persepsi anak normal sama anak SLB begini begini begini. Ini juga yang jadi sebab kenapa anak tunagrahita sangat kecil prosentase peduli lingkungannya mas. Kalau disekolah it’s okey kepeduliannya terlihat, karna diantara mereka serumpun, gabung bareng, kemampuannya sama meski ada yang unggul dan tidak, tapi masih dalam background yang samalah.

Wawancara di atas juga dapat ditarik kesimpulan lain, yaitu dapat menjadi sebab kecilnya prosentase peduli sosial, karena stigma sosial yang menjadi bayang-bayang dibenaknya.

Pada aspek peduli sosial, pun sama halnya dengan model jawaban yang dikemukakan oleh siswa tunagrahita pada aspek peduli lingkungan. Sebagian besar mengatakan hal yang sama.

Kalo ada yang sakit, ditanya dulu, trus kalo sakit dibawa ke UKS situ mas (wawancara dengan NT pada tanggal 22 April 2017).

Dari wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai peduli sosial yang dimiliki anak tunagrahita. Pasalnya, dia tahu penanganan temannya apabila ada yang sakit, ini pun diperkuat oleh KR teman wawancaranya.

Dalam aspek tanggung jawab, sebagian kecil siswa tunagrahita telah melaksanakannya. Ini sebagaimana yang dituturkan oleh bu WD:

DF dan ND siswi yang religius, baik, disiplin dan bertanggung jawab. Setiap ada tugas sekolah, mereka biasanya menyelesaikannya lebih cepat dan tepat. Kadang mas mereka yang negur saya dulu nanya, bu kapan tugasnya dikumpulkan ? gitu katanya (wawancara pada tanggal 26 April 2017).

Dari wawancara tersebut, dapat menjadi bukti sikap yang dicerminkan oleh siswa tunagrahita dalam tanggung jawabnya terhadap tugas-tugas sekolah yang dibebankan.

Dengan demikian, secara umum, siswa tunagrahita memiliki 16 karakter tersebut, meski tidak secara menyeluruh pada satu anak. Sehingga, hal ini menjadi bukti bahwa siswa tunagrahita mampu bersaing dengan siswa normal pada umumnya, terutama dalam hal karakter. Namun, mereka perlu berusaha untuk memunculkan karakter tersebut secara utuh dalam dirinya.

Adapun identifikasi karakter pada anak tunagrahita secara spesifik, dapat dilihat dalam tabel yang telah dilampirkan pada halaman akhir skripsi.

Hal tersebut yang telah banyak Peneliti paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yang tertanam dalam diri seseorang, bukan pula berupa upaya murni dari hasil pendidikan formal. Karakter tersebut, bisa pula tertanam dari faktor keturunan, tentunya yang paling berpengaruh adalah orang tuanya. Sehingga, meski orang tersebut hidup dalam lingkup pendidikan, karakter turunan itu akan selalu melekat. Namun, hal ini tidak dialami oleh seluruh manusia, hanya sebagiannya saja yang tidak berupaya merenungi diri dan merubah karakter khasnya. Ini lebih kepada kesadaran berfikir terhadap pribadi setiap manusia yang tidak dimiliki anak intelektual dibawah rata-rata.

Inilah ciri khas yang tertanam dalam diri siswa tunagrahita ringan. Meski orang tuanya telah berupaya untuk menanamkan karakter-karakter positif dalam diri anak tunagrahita, namun karakter khas masih tertanam. Sebagai contoh, pada siswa yang bernama FD, wali kelasnya menuturkan bahwa:

FD ini punya kelainan dibanding siswa lainnya. Dia itu mudah tersinggung, mudah marah dengan ungkapan tertentu yang biasa dilontarkan teman kelasnya. Bahkan sampai mengamuk lempari batu. Oleh karena itu, FD mengisolasi diri dan memang diisolasi oleh guru agar kondusif, juga selalu menyendiri di kelas lain. Biasanya, dia akan terpancing apabila ada anak yang nyeletuk “inn”. FD kira, orang itu ngejek pamannya yang sudah meninggal (wawancara dengan Pak BN, selaku wali kelas pada tanggal 20 April 2017).

Dari wawancara tersebut, FD memiliki karakter unik dan berbeda dari siswa lainnya. Padahal, dari aspek pendidikan yang ditanamkan orang tuanya begitu masif. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bu SK mengenai FD:

FD ini orang yang rajin beribadah, shalat lima waktu, juga sunnah dilakukan. Baru saja beberapa minggu yang lalu dia pulang umrah mas. Pendidikan orang tuanya baik dari sisi religiusitas. Tapi ya begitu dia tempramen orangnya (wawancara pada tanggal 20 April 2017).

Seyogyanya, dari pendidikan yang diberikan orang tua tersebut, mampu merubah nilai-nilai karakter yang negatif menjadi positif. Dari yang tempramen menjadi penyabar. Itulah yang dimaklumi oleh para guru dan menjadi salah satu contoh dari fakta karakter siswa tunagrahita. Namun, ini bukan menjadi ciri khas satu-satunya dari karakter anak tunagrahita ringan. Sebab, anak normal pada umumnya yang mempunyai intelektual diatas rata-rata pun, bisa mengalami hal yang sama. Bu WD mengatakan:

Walaupun anak tunagrahita intelektualnya lebih rendah dari anak normal, dalam hal karakter, mampu menjadi lebih baik dari anak normal lainnya mas. Ini disebabkan beberapa faktor, utamanya, lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak. Apabila keluarga itu memiliki karakter yang buruk, maka si anak dengan keterbatasan intelektualnya, tidak mampu memfilter yang buruk, justru anak tunagrahita ini akan cenderung mencontoh apa yang diperbuat oleh orang tuanya tanpa bisa memilah dan memilih, sehingga anak memiliki karakter buruk itu (wawancara dengan Bu WD pada tanggal 26 April 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dengan keterbatasan intelektualnya, sangat rentan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterbatasan intelektual yang dimiliki, membuat mereka enggan memikirkan hal tersebut. Ini sebagaimana yang diterangkan oleh bu LL:

Kalo ada pelajaran yang mereka suka, mereka bakal tekun, tapi kalo ga ada yang disukai, justru akan malas dan ga mau berusaha mas, sehingga tidak ada beban apapun dalam pikirannya. Pernah dulu diajari tata cara pakai mukena, saking malasnya malah kabur (wawancara dengan bu LL pada hari Sabtu, 22 April 2017).

Pernyataan kondisi demikian, tentu tidak akan dialami pada anak yang notabenehnya normal. Pada umumnya, anak-anak normal yang seusianya akan berusaha meski tidak menyukainya. Itulah kenapa di SLB tersebut, menyediakan banyak muatan keterampilan semisal memasak, menyalon, memahat, dan lain sebagainya. Dan keterampilan tersebut, yang notabenehnya disukai oleh para siswa dari pada muatan yang bersifat teoritis. Hal ini dipertegas oleh bu LL:

Anak-anak seperti ini kalo menyangkut hal yang bersifat teori, mereka sangat kurang bersemangat, tapi kalo pelajaran itu bersifat praktis, mereka justru lebih bersemangat mas. Apalagi kalo ditanya tradisi membaca, wong pelajaran akademis saja malese pol kok mas (wawancara dengan bu LL pada tanggal 22 April 2017).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan kembali bahwa ada keunggulan lain dari keterbatasan intelektual yang diidap anak tunagrahita. Meski dalam tataran akademis yang bersifat teori jauh dari harapan, akan tetapi pada tataran praktis anak ini dapat diunggulkan. Keunggulan tersebut, terlihat dari ketekunan siswa yang membuahkan hasil yang membanggakan. Seperti yang diraih DW, bu WD mengatakan:

DW ini termasuk siswa yang berprestasi dalam bidang keolahragaan. Dia, jadi utusan sekolah dan nasional ke sydney untuk lomba badminton. Kalau siswa tunagrahita berprestasi mas, maka nilai-nilai karakter yang lainpun terbangun secara otomatis, contoh kedisiplinan, integritas, walaupun masih dibawah intelektual anak normal lainnya (wawancara dengan bu WD pada tanggal 26 April 2017).

Meski DW ini termasuk siswa yang unggul di kelasnya, akan tetapi dia tetap berada dibawah rata-rata anak normal pada taraf intelektualnya. Oleh karena itu, dia tetap berada di SLB. Pada sisi lain, dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa anak tunagrahita memiliki keunggulan lebih pada bidang praktis dibanding teori. Pula, jika intelektualnya unggul dari teman-teman lainnya, maka secara otomatis karakternya pun akan baik.

2. Analisis aspek-aspek hidden curriculum di kelas tunagrahita ringan

Sehubungan dengan ruang kelas yang menjadi lingkup penelitian ini, tentu, hidden curriculum tersebut cukup terbatas. Berbeda halnya apabila lingkup sekolah atau jurusan tunagrahita yang diteliti, tentu akan ditemukan ragam hidden curriculum di dalamnya.

Interaksi yang dibangun oleh guru kepada siswanya merupakan suatu keniscayaan. Interaksi itu pula yang termasuk ke dalam salah satu dimensi hidden curriculum (Prasetyo, 2014: 18). Di SLB ini, sebutan diantara mereka, layaknya sekolah pada umumnya dengan bapak atau ibu guru untuk seluruh pengajar, dan sebutan apapun antara siswa lainnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita pada umumnya, sehingga karakter sopan santun pada orang yang lebih tua belum tumbuh. Di sisi lain, disebabkan oleh faktor umur diantara mereka yang relatif berbeda disetiap tingkatnya.

Perihal aspek-aspek hidden curriculum di kelas, terdapat dua aspek yang sangat mencolok. Yaitu pada aspek sosial dan budaya. Pada aspek sosial,

interaksi antara guru dan siswa menjadi titik tekannya. Karena, hidden curriculum yang berada di kelas baik ketika pembelajaran ataupun selainya, memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Di sisi lain, dalam konteks itu pula terdapat pembiasaan-pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter yang dapat diimprovisasi dengan bebas oleh setiap guru sesuai dengan kemampuan para siswanya. Sebagaimana yang tersirat dari ucapan bu LL bahwasanya pembiasaan seperti menegur secara langsung terus dilakukan, pasalnya, menurutnya, peserta didiknya adalah anak tunagrahita bukan anak umum. Tentu, karakter itu harus terus dikontrol dan ditegur secara langsung (wawancara pada tanggal 04 Agustus 2017).

Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh bu WD:

Memang mas, di anak tunagrahita ini, kita harus terus kasih edukasi sama mereka, juga threatmen khusus. Sebisa mungkin kita beri pelayanan penuh lah. Dari hal yang paling kecil sekalipun. Karna ini anak tunagrahita mas bukan anak umum (wawancara pada tanggal 4 agustus 2017).

Dari wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Pengaruh yang sangat signifikan akan berdampak pada perhatian penuh yang diberikan. Hal ini, bukan hanya dilakukan pada proses pembelajaran saja, akan tetapi diluar proses itu pula. Contohnya, apabila guru sekedar berkunjung ke kelas, kemudian melihat kesalahan yang dilakukan oleh siswa, pada detik itu juga guru langsung mengingatkan. Ini dilakukan agar terciptanya jiwa kedisiplinan pada siswa.

Pada aspek sosial antar siswa, dapat diidentifikasi melalui pergaulan sehari-hari selama di sekolah. Siswa antar kelas yang berbeda tingkat saling bercengkrama dan bergaul satu sama lain. Ini membuktikan bahwa tidak adanya sisi senioritas yang timbul di antara mereka. Hal ini disebabkan karena, umur diantara mereka yang relatif berbeda disetiap tingkatnya. Di sisi lain, aturan sekolah yang mewajibkan belajar bersama disetiap tingkat SMA pada materi keterampilan sebagaimana pada gambar 7. Kondisi inilah yang akan menumbuhkan karakter persahabatan dan perdamaian diantara mereka.

Gambar 7

Keterampilan perkayuan yang diikuti oleh seluruh siswa SMA jurusan tunagrahita ringan



Adapun pada aspek budaya, jurusan tunagrahita ini sedang meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian. Karena memang dua hal itu yang

harus tumbuh agar mereka dapat survive dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga terlihat jelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, di mana semua itu sarat akan karakter kedisiplinan dan kemandirian. Kedisiplinan dan kemandirian yang ditumbuhkan, diupayakan melalui pendekatan-pendekatan lisan (nasihat dan teguran) yang bersifat spontan sebagaimana hasil wawancara yang Peneliti suguhkan sebelumnya. Salah satu bukti bahwa kemandirian itu sangat urgen ditumbuhkan adalah sebagaimana yang dituturkan oleh bu WD:

Ada berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, latihan dan pembiasaan merapikan pakaian, setiap senin guru guru mencek semua, ikat pinggang sama kancing baju. Anak tunagrahita belum terbiasa dengan hal itu. Perawatan gigi, dan rambut bagi yang tidak memakai jilbab. Biasanya mereka akan jujur dengan sendirinya, ketika mereka belum mandi dirumah. Unik yaa. Mereka akan bilang belum mandi, segala alat mandi sudah disiapkan disini. Jadi kita memang penuh penerimaan mas, orang yang berkutu pun kita basmi kutunya disini. Sampai siswi yang menstruasi pun kita perhatikan mas. Kalo waktunya ganti, kita bantu gantikan. Dari kelas saya yang siswi, dari 3 perempuan, yang baru mandiri 1 orang, sisanya belum sepenuhnya. VI yang sudah mandiri, berpakaian rapih, memakai wangi-wangian sudah bisa. (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2017).

Dari wawancara di atas, sangat jelas sebagai bukti bahwa kemandirian sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita ringan. Bagaimana mungkin dengan umur yang sudah remaja, belum mampu mengatasi pola kehidupan yang begitu sederhana tersebut. Kemandirian itu sudah sangat dibutuhkan.

Dari berbagai hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek hidden curriculum yang terkandung melingkupi aspek sosial pada interaksi guru dan siswa, juga aspek budaya pada kedisiplinan dan kemandirian. Namun, jika lebih spesifik lagi, pada budaya kedisiplinan terdapat *role mode* kebiasaan-

kebiasaan di ruang kelas yang dapat menumbuhkan karakter yaitu salaman sebelum dan sesudah pelajaran. Hal ini dilakukan agar tumbuh rasa menghormati kepada yang lebih tua. Sebagaimana yang diutarakan oleh bi WK:

Pembiasaan anak-anak sebelum dan sesudah mengajar, biasanya pas masuk kelas salaman, trus keluar kelas salaman lagi (wawancara pada tanggal 4 agustus 2017).

Selain itu, terdapat pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, latihan dan pembiasaan merapihkan pakaian, perawatan gigi, dan rambut bagi yang tidak memakai jilbab. Secara tidak langsung, dilain aspek budaya kedisiplinan, juga mengandung budaya kemandirian pada pembiasaan itu. Hal ini, bukan hanya terbatas pada anak tunagrahita ringan saja, tentu apalagi kepada anak tunagrahita sedang. Sebagaimana yang di tuturkan oleh bu WD:

Semua itu harus diberi edukasi dan treatment khusus mas. Itu baru tunagrahita ringan mas. Yang tunagrahita sedang bisa lebih lagi (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2017).